
HIPOGRAM CITRA PEREMPUAN DALAM PUISI-PUISI KARYA MARIO F. LAWI: SEBUAH KAJIAN SEMIOTIK RIFFATERRE

HYPOGRAM OF WOMEN'S IMAGES IN MARIO F. LAWI'S POEMS: A SEMIOTIC STUDY OF RIFFATERRE

¹Septoriana Maria Nino, ²Iswan Afandi, ³Muhammad Abdullah

¹²Universitas Timor, ³Universitas Diponegoro

¹tori.nino@unimor.ac.id, ²iswan@unimor.ac.id, ³abdullahabah47@gmail.com

Abstrak

Kajian ini menelaah hipogram citra perempuan dalam puisi-puisi karya Mario F. Lawi yang termuat dalam buku kumpulan puisi *Lelaki Bukan Malaikat*. Pembahasan mengenai citra perempuan dalam penelitian ini merujuk pada pemaknaan terhadap posisi dan peran perempuan berdasarkan stereotip yang terdapat dalam puisi-puisi karya Mario F. Lawi. Tujuan penelitian ini adalah untuk menjawab permasalahan yang diangkat yaitu menemukan dan mendeskripsikan hipogram citra perempuan yang terdapat di dalam puisi-puisi karya Mario F. Lawi. Data penelitian ini adalah lima puisi tentang perempuan karya Mario F. Lawi yang terdapat dalam buku kumpulan puisi *Lelaki Bukan Malaikat*, yakni *Penenun*, *Seorang Ibu dan Tujuh Bersaudara*, *Santa Maria 1*, *Santa Maria 2*, dan *Santa Maria 3*. Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas dua bagian yakni sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer berupa buku kumpulan puisi *Lelaki Bukan Malaikat* karya Mario F. Lawi sedangkan sumber data sekunder diperoleh dari berbagai sumber kepustakaan yang memuat aspek-aspek yang berkaitan dengan objek yang diteliti. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dan teori yang digunakan untuk menganalisis hipogram dalam puisi-puisi karya Mario F. Lawi adalah teori semiotik Riffaterre. Hasil penelitian menunjukkan bahwa puisi-puisi karya Mario F. Lawi memiliki makna yang merepresentasikan citra perempuan sebagai hasil rekonstruksi dari pandangan-pandangan terhadap aspek budaya dan religiusitas. Puisi *Penenun* menampilkan citra perempuan yang direkonstruksi dari pandangan budaya yang selalu menempatkan perempuan dalam ranah domestik. Sedangkan keempat puisi lainnya menampilkan citra perempuan yang direkonstruksi berdasarkan pandangan religiusitas.

Kata Kunci: hipogram, citra perempuan, puisi, semiotik

Abstract

*This research examines hypograms of women's images in Mario F. Lawi's poems in his collection of poems *Lelaki Bukan Malaikat*. The analysis about the image of women in this research refers to the meaning of position and role of women based on the stereotypes contained in Mario F. Lawi's poems. The purpose of this research is to answer the problems raised, namely to find and describe the image of women contained in the poems by Mario F. Lawi. The data of this research are five poems about women in a collection of poems *Lelaki Bukan Malaikat* by Mario F. Lawi. These five poems are *Penenun*, *Seorang Ibu dan Tujuh Bersaudara*, *Santa Maria 1*, *Santa Maria 2*, and *Santa Maria 3*. The data sources in this study consist of two parts, namely primary data sources and secondary data sources. The primary data source was in the form of a collection of the poems of *Lelaki Bukan Malaikat* by Mario F. Lawi, while the secondary data sources were obtained from various sources of literature which contained aspects related to the object under study. The method used in this study is descriptive qualitative method and the theory used to analyze the hypograms in Mario F. Lawi's poems is Riffaterre's semiotic theory. The results of the research show that Mario F. Lawi's poems have a meaning that represents the image of women as a result of reconstruction from views on cultural and religious aspects. The first poem, *Penenun* presents a reconstructed image of women from a cultural perspective that always places women in the domestic sphere. Meanwhile, the other four poems present a reconstructed image of women based on religious views.*

Keywords: hypogram, women's images, poem, semiotic

PENDAHULUAN

Konsep gender secara umum dimaknai sebagai suatu perbedaan kultural antara kaum perempuan dan laki-laki. Dalam kehidupan bermasyarakat, konsep gender cenderung dimaknai berdasarkan sifat-sifat dasar yang melekat dalam diri perempuan dan laki-laki. Perempuan selalu digambarkan sebagai sosok yang cantik, lemah lembut, dan emosional. Sedangkan laki-laki selalu digambarkan sebagai sosok yang tangguh, kuat, dan rasional. Namun pandangan tersebut semakin berubah seiring perkembangan zaman yang memungkinkan sifat-sifat itu dapat melekat pada siapa pun tanpa membedakan gender.

Pembahasan mengenai gender seringkali dikaitkan dengan kodrat, seks, dan feminisme. Namun pemahaman terhadap gender juga sering dikacaukan dengan feminisme. Padahal feminisme merupakan aliran pemikiran yang meliputi berbagai ideologi, paradigma, dan pandangan yang dipakainya. Setyadi (dalam Muzakka, 2021:3) menyatakan bahwa kekacauan pemahaman tersebut disebabkan karena gerakan ini berasal dari asumsi dan kesadaran bahwa perempuan itu ditindas dan eksploitasi sehingga tujuan gerakan feminisme adalah berusaha untuk menghindari kedua hal tersebut.

Gender didefinisikan oleh Oakley (dalam Muzakka, 2021:4) sebagai konstruksi sosial atau atribut yang disematkan pada manusia (laki-laki dan perempuan) yang dibangun oleh kebudayaannya. Sebagai bentuk sosial maka peran gender pun berubah-ubah sesuai waktu, tempat, dan kondisi yang berbeda-beda. Hal ini menyebabkan peran sosial tersebut sangat mungkin bisa dipertukarkan. Hal tersebut tidak bertentangan secara kodrati namun seringkali dibenturkan dengan perspektif budaya dan agama sehingga perjuangan untuk kesetaraan gender masih terus dilakukan. Persoalan kehidupan semacam inilah yang kerap kali menjadi fenomena menarik yang diangkat oleh para pengarang dalam karya-karya sastra.

Karya sastra umumnya dibedakan dalam dua bentuk, yakni sastra lisan dan sastra tulis. Kedua bentuk karya sastra tersebut dibedakan berdasarkan media penyampaiannya. Sastra lisan biasanya memerlukan komunikasi secara langsung dan dibacakan atau ditampilkan secara bersama-sama. Sedangkan sastra tulis (*written literature*) tidak membutuhkan komunikasi secara langsung. Karya sastra tulis bersifat literal, yakni karya sastra yang media penyampaiannya menggunakan tulisan. Oleh karena itu, karya sastra tulis umumnya memuat tanda-tanda atau simbol-simbol yang mengandung makna tertentu yang merefleksikan realitas kehidupan (Teeuw, 1982:279).

Berdasarkan sifatnya, karya sastra juga dibedakan atas dua jenis, yakni karya sastra fiksi (imajinatif) dan nonfiksi (nonimajinatif). Sebagai karya sastra fiksi, karya sastra dibedakan lagi menjadi tiga jenis, yakni puisi, prosa, dan drama. Puisi merupakan jenis karya sastra yang sangat mengedepankan diksi. Selain itu, gaya bahasa puisi juga sangat ditentukan oleh rima, irama, hingga penyusunan larik dan bait.

Secara etimologis, “puisi” berasal dari bahasa Yunani, yaitu *poies* yang berarti membangun, membentuk, dan membuat. Sementara dalam bahasa Latin, “puisi” berasal dari kata *poeta* yang berarti membangun, menyebabkan, menimbulkan, dan menyair. Sehubungan dengan definisi tersebut, Situmorang (1983:10) menyatakan bahwa dalam perkembangannya, pemahaman terhadap definisi puisi

menjadi semakin menyempit sebagai suatu hasil seni sastra yang setiap katanya disusun menurut syarat tertentu dengan memperhatikan irama, sajak, dan kata-kata kias.

Perubahan dan perkembangan konsep puisi selalu mengalami perubahan seiring perkembangan zaman. Hal ini sejalan dengan sifat puisi sebagai karya seni yang sangat dipengaruhi oleh ketegangan-ketegangan dari berbagai konvensi maupun inovasi. Berkaitan dengan hal ini, Riffaterre (dalam Pradopo, 2005:3) menyatakan bahwa evolusi selera menyebabkan perubahan konsep estetika pada puisi cenderung berubah-ubah. Tarigan (1989:8) juga mengemukakan hal yang serupa bahwa pandangan dan konsep puisi menurut setiap orang pun tidak sama sehingga sulit untuk menentukan batasan yang mutlak mengenai definisi puisi. Selain itu, ekspresi pengalaman manusia yang selalu bersifat imajinatif menjadikannya semakin kaya dengan pengalaman yang diperoleh dari proses membaca dan menikmati puisi yang berbeda-beda.

Keberagaman pengalaman setiap manusia yang diperoleh dari proses menikmati karya sastra juga sangat berpengaruh terhadap pandangan hidup dan karya-karya yang dihasilkan. Dalam penulisan puisi, setiap penyair memiliki pandangan dan cara penyampaian makna yang berbeda-beda sesuai dengan karakteristik dan pengalaman yang dimiliki oleh penyair tersebut. Hal ini juga yang pada akhirnya melahirkan makna yang berbeda pada setiap puisi meskipun seringkali ditemukan adanya kesamaan objek, tema, ataupun unsur pembentuk puisi yang lain.

Persoalan tersebut yang akhirnya menjadi alasan pemilihan puisi-puisi karya Mario F. Lawi sebagai data dalam penelitian ini. Dalam puisi-puisinya, Lawi mengangkat tema yang cukup lazim, yakni citra perempuan. Namun pandangan terhadap budaya dan interpretasi terhadap sosok-sosok perempuan dalam Alkitab menghasilkan makna yang berbeda dalam puisi-puisinya.

Upaya memahami makna puisi harus dilakukan melalui analisis yang mendalam. Hill dalam Pradopo (2012:141) menyatakan bahwa untuk memahami karya sastra perlu dilakukan analisis. Pernyataan ini lahir dari pemahaman bahwa karya sastra memiliki struktur yang kompleks. Proses interpretasi puisi sebagai karya sastra yang kaya dengan simbol dan tanda sangat memerlukan analisis agar pembaca bisa memahami makna yang terkandung di dalamnya. Pembaca harus terlebih dahulu memahami bahasa dalam puisi sebagai suatu sistem tanda yang bermakna. Susunan unsur-unsur yang membentuk puisi juga membentuk makna yang saling berkaitan. Oleh karena itu, proses menangkap makna dan memberi makna pada puisi harus dilakukan dengan menggunakan kerangka ilmu yang secara khusus mempelajari tanda-tanda.

Dalam sastra, ilmu tentang tanda dikenal sebagai semiotik. Di dalam puisi, semiotik digunakan untuk membuat eksplisit asumsi-asumsi yang terimplisit di dalamnya. Sejalan dengan pemahaman terhadap semiotik sebagai ilmu mengenai tanda-tanda, Zaidan (2002:22) menyatakan bahwa semiotik pada dasarnya memandang fenomena-fenomena sosial dan budaya sebagai suatu himpunan tanda. Dalam semiotik, fenomena-fenomena yang melingkupi sistem-sistem, aturan-aturan, dan konvensi-konvensi dalam masyarakat dikaji sebagai tanda-tanda yang memiliki arti.

Tokoh-tokoh penting dalam semiotik yakni Charles Sanders Peirce (1839-1914) dan Ferdinand de Saussure (1857-1913). Kedua tokoh ini juga dikenal sebagai perintis ilmu semiotika modern. Semiotik yang ditampilkan Saussure lebih dipengaruhi oleh ilmu linguistik dan dikenal dengan istilah

semiologi. Sedangkan pandangan Peirce yang dikenal sebagai semiotik dilatarbelakangi oleh aspek logika. Semiotik kemudian ditempatkan di berbagai kajian ilmiah sebagai ilmu kajian (Zoest, 1993:1-2).

Dalam penelitian ini, konsep semiotik yang akan digunakan adalah konsep semiotik yang didasarkan pada pemikiran Saussure yang dikembangkan oleh Riffaterre. Menurut Riffaterre (1978:1), faktor yang menjadi pembeda antara puisi dan bukan puisi adalah cara penyampaian maknanya. Dari pandangan tersebut Riffaterre lebih lanjut memberikan sebuah pengertian yang lebih sederhana mengenai struktur makna sebuah puisi. Riffaterre menyatakan bahwa fenomena sastra merupakan dialektika antara teks dan pembaca. Konsep ini memberikan ruang gerak yang lebih leluasa bagi para pembaca. Artinya, pembaca memiliki kebebasan memaknai dan menafsirkan puisi tanpa harus merasa terikat oleh maksud pengarang. Untuk pemaknaan secara semiotik, Riffaterre mengemukakan empat aspek utama untuk memproduksi makna/konkretisasi puisi, yaitu: (1) ketidaklangsungan ekspresi, (2) pembacaan heuristik dan hermeneutik (retroaktif), (3) *matrix* atau kata kunci (*key word*), model, dan varian, dan (4) *hypogram* (prinsip intertekstual).

Pertama, ketidaklangsungan ekspresi. Ketidaklangsungan ekspresi dalam puisi artinya teks puisi berbicara tentang suatu hal namun sebenarnya memiliki maksud atau tujuan yang lain. Puisi mampu mengekspresikan pikiran atau perasaan secara tidak langsung. Ketidaklangsungan ekspresi dalam puisi disebabkan oleh tiga hal, yakni penggantian arti (*displacing of meaning*), penyimpangan arti (*distorting of meaning*), dan penciptaan arti (*creating of meaning*).

Kedua, pembacaan heuristik dan hermeneutik. Aspek ini sering ditemukan dalam tahapan dan proses penafsiran atau pemaknaan suatu teks puisi. Kedua istilah tersebut secara lengkap disebut sebagai pembacaan heuristik dan pembacaan hermeneutik. Keberadaan pembacaan heuristik dan hermeneutik biasanya dikaitkan dengan pendekatan semiotik. Riffaterre (1978:5) mendefinisikan pembacaan heuristik sebagai suatu kegiatan membaca tingkat pertama yang bertujuan untuk memahami makna puisi secara linguistik. Sedangkan pembacaan hermeneutik merupakan kegiatan membaca tingkat kedua yang bertujuan untuk menginterpretasi makna puisi secara utuh. Dalam tahap ini, pembaca harus mampu memahami makna puisi yang sebenarnya terlebih dahulu untuk kemudian memodifikasi pemahaman mengenai makna baru yang ditemukan.

Ketiga, matriks, model, dan varian. Riffaterre (1978:25) menyatakan bahwa sebuah puisi pada dasarnya berawal dari matriks dan kemudian menjadi hasil penjabaran matriks tersebut. Wujud matriks dalam puisi bisa berupa satu kata, gabungan kata, bagian kalimat atau satu kalimat utuh yang dapat dijabarkan mejadi sebuah penjabaran yang lebih panjang dan kompleks. Sederhananya, matriks menciptakan kesatuan makna sebuah puisi. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa dengan mengetahui matriks dalam sebuah puisi maka pembaca juga telah mengetahui tema puisi tersebut. Sedangkan model merupakan bentuk aktualisasi pertama dari matriks. Model dalam teks puisi dapat diidentifikasi dalam bentuk kata atau kalimat yang terdapat dalam puisi yang mewakili keseluruhan inti atau sebagian inti dari matriks. Matriks dan model kemudian dijabarkan dengan lebih jelas dan detail dalam bentuk varian-varian dalam teks puisi. Varian-varian dalam teks puisi dapat diidentifikasi dalam

bentuk kalimat, kalimat-kalimat, atau gabungan beberapa kalimat dalam setiap baris atau bait puisi yang memuat matriks.

Keempat, hipogram. Hipogram atau prinsip intertekstual mengacu pada keberadaan puisi dalam hubungannya dengan karya-karya sastra yang lain. Seringkali puisi dalam karya sastra merupakan transformasi teks lain (teks sebelumnya) yang merupakan hipogramnya yaitu teks yang melatarbelakangi penciptaannya. Dalam konteks ini, mentransformasikan berarti memindahkan sesuatu dalam bentuk atau wujud lain yang pada hakikatnya sama (Pradopo, 1994:25). Dalam semiotik, hal itu dikenal dengan istilah hipogram. Riffaterre (1978:2) mendefinisikan hipogram sebagai teks yang menjadi latar atau dasar penciptaan teks lain.

Hipogram atau intertekstualitas merupakan salah satu cara untuk memproduksi atau mengkaji makna suatu karya sastra secara semiotik. Prinsip intertekstual dalam puisi adalah hubungan antarteks puisi dan antara teks puisi dan teks-teks lain. Riffaterre (1978) menyatakan bahwa kehadiran sebuah sajak (puisi) merupakan jawaban atau tanggapan (*response*) terhadap sajak lain yang telah ada sebelumnya. Sifat fundamental suatu sajak dapat diungkap dengan menempatkan sajak itu pada urutan kesejarahannya atau dengan meninjau latar belakang penciptaannya.

Hipogram umumnya dipahami sebagai teks yang menjadi dasar atau acuan dan latar belakang penciptaan teks lain. Keberadaan sebuah teks baru mendapatkan maknanya yang hakiki jika dibandingkan dengan teks yang menjadi hipogramnya. Dengan demikian maka puisi sebagai teks sastra tidak dapat dilepaspisahkan dari hubungan kesejarahannya dengan puisi atau teksteks lain sebelumnya. Hipogram dalam puisi dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu hipogram potensial dan hipogram aktual. Hipogram potensial dapat ditemukan dalam bahasa sehari-hari, seperti presoposisi dan sistem deskriptif. Sedangkan hipogram aktual berupa teks-teks yang sudah ada sebelumnya.

Dalam penelitian ini, ruang lingkup datanya dibatasi pada lima buah puisi tentang perempuan dalam kumpulan puisi *Lelaki Bukan Malaikat* (2015). Puisi-puisi yang dipilih sebagai data kajian bukanlah suatu hasil imajinasi semata tetapi juga sebagai representasi kehidupan perempuan dalam lingkup lingkungan dan budaya tempat karya itu hidup. Dapat dikatakan bahwa hasil interpretasinya itulah yang kemudian direpresentasikan dalam puisi-puisinya secara implisit dalam bentuk simbol-simbol tertentu. Selain itu, representasi sosok-sosok perempuan dalam puisi-puisi Mario F. Lawi juga sangat erat kaitannya dengan kisah-kisah dalam Alkitab dan cerita rakyat Pulau Sabu. Dengan bertolak dari kerangka teori Riffaterre maka untuk mendeskripsikan citra perempuan berdasarkan simbol-simbol dan untuk menemukan hipogram dari setiap puisi perlu dilakukan interpretasi semiotik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif adalah jenis penelitian yang menggunakan data deskriptif berupa kata-kata yang tertulis maupun lisan dalam bentuk kata atau kalimat yang diperoleh melalui studi pustaka maupun observasi. Dalam penelitian ini, data yang diperoleh kemudian dianalisis dan dideskripsikan.

Sumber data penelitian ini terdiri atas dua jenis, yakni sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer berupa buku kumpulan puisi *Lelaki Bukan Malaikat* karya Mario F. Lawi

sedangkan sumber data sekunder diperoleh dari cerita rakyat, Alkitab, buku-buku, jurnal, artikel, surat kabar, dan media-media online yang berisi informasi-informasi yang mendukung penelitian. Oleh karena penelitian ini merupakan penelitian pustaka maka teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik dokumentasi, baca, dan catat. Setelah memperoleh data, penulis melakukan pembacaan kemudian membuat catatan hasil yang akhirnya digunakan sebagai sumber data penelitian.

Fokus penelitian ini adalah hipogram citra perempuan dalam puisi-puisi karya Mario F. Lawi. Adapun puisi-puisi yang dipilih sebagai data penelitian ini terdiri atas lima puisi dari buku kumpulan puisi *Lelaki Bukan Malaikat*, yakni *Penenun*, *Seorang Ibu dan Tujuh Bersaudara*, *Santa Maria 1*, *Santa Maria 2*, dan *Santa Maria 3*. Kelima puisi tersebut dipilih sebagai data penelitian karena secara khusus menggambarkan sosok perempuan dan citranya berdasarkan sudut pandang yang berbeda-beda.

Dalam puisi-puisi tersebut, citra perempuan yang direpresentasikan penyair sebagai simbol subjektif mengenai realitas tidak dapat dilepaspisahkan dari aspek-aspek di luar diri perempuan yang mempengaruhi kehidupannya. Representasi mengenai citra perempuan dalam puisi-puisi lebih sering disampaikan secara terimplisit oleh penyair melalui simbol-simbol. Oleh karena itu, perlu dilakukan pembacaan berulang kali dan analisis yang mendalam untuk menemukan makna yang terkandung di dalam simbol-simbol tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kumpulan puisi *Lelaki Bukan Malaikat* merupakan salah satu buku karya Mario F. Lawi yang terbit pada tahun 2015. Buku ini berisi 40 buah puisi yang ditulisnya sejak tahun 2009 hingga tahun 2015. Puisi-puisi yang dianalisis dalam penelitian ini secara struktural merupakan puisi-puisi naratif. Kisah-kisahny disajikan dalam bentuk bait-bait panjang dan diksi yang dipilih pun sangat metaforis sehingga setiap penikmat puisi-puisi tersebut seolah sedang menikmati balada. Masih berkaitan dengan latar belakangnya, sosok perempuan yang dilukiskan dalam puisi-puisi Mario F. Lawi ini pun bersumber dari latar budaya Sabu dan interpretasinya terhadap tokoh-tokoh perempuan dalam Alkitab.

Dalam puisi yang berjudul *Penenun*, terdapat eksplorasi budaya masyarakat Sabu dalam merepresentasikan citra perempuan. Berbeda dari puisi *Penenun*, dalam *Seorang Ibu dan Tujuh Bersaudara* dan ketiga puisi lainnya digambarkan sosok perempuan berdasarkan interpretasi terhadap sosok perempuan-perempuan dalam Alkitab, seperti Santa Maria, Eva, dan Sara. Dalam puisi *Santa Maria 1*, *Santa Maria 2*, dan *Santa Maria 3*, perempuan digambarkan sebagai sosok yang dihormati seperti yang ditampilkan dalam sosok Santa Maria. Berikut ini akan dianalisis sosok perempuan yang ditampilkan dan hipogram masing-masing puisi tersebut.

1. Puisi *Penenun*

Sesuai dengan judulnya, puisi ini berkisah tentang hidup seorang penenun. Pada bait pertama dan bait kedua, gambaran mengenai perjalanan hidup sang penenun ditampilkan secara metaforis. Metafora-metafora yang ditampilkan dalam kedua bait ini disandingkan secara ironis. Menenun yang merupakan suatu pekerjaan atau suatu kegiatan menciptakan selembar kain dari helaian benang dikaitkan dengan sesuatu yang secara metaforis cukup berbeda dan bertentangan yaitu kematian. Selain itu, perangkat tenun yang disebut sebagai pedang kayu dalam puisi ini sesungguhnya tidak digunakan untuk memotong atau memenggal melainkan untuk merekatkan helai-helai kenang. Lalu kisah mengenai tenunan itu dihilangkan pada bait-bait berikutnya. Kisah yang ditampilkan pada bait ketiga hingga bait terakhir adalah kisah tentang sang penenun itu.

Pada bagian akhir, puisi ini menghadirkan mitologi lokal tentang asal-usul masyarakat Sabu. Mitologi tersebut disampaikan dengan menghadirkan imaji-imaji laut, perahu, layar, angin dan sebagainya. Kemudian ditutup dengan pengalaman si aku dalam puisi tersebut dengan sang penenun seperti dalam cuplikan berikut.

“Bertahun-tahun kemudian, ia mendengar cerita tentang Hercules dari seorang cucunya yang lama menetap di kota. Kepada cucunya, ia berulang kali berkata, manusia adalah turunan ketiga belas setelah dewa-dewi diciptakan oleh Mara Mea.”

Istilah “Penenun” yang menjadi judul puisi di atas adalah implikasi adanya hubungan penyair dengan dunia perempuan. Dalam puisi ini, penyair menggambarkan perempuan sebagai sosok yang bisa dan biasa menenun, sosok yang bisa menghasilkan kain dengan segenap kebebasan berekspresi dan berkeaktivitas dalam memproduksi karyanya yang kemudian didistribusikan ke segenap anggota keluarga dan masyarakat umum yang menggunakannya.

Menenun adalah suatu kegiatan membuat atau menciptakan kain dari helaian benang dengan suatu cara tertentu. *Pedang kayu* yang digunakan untuk merekatkan *belai-belai kenang* adalah simbol kekerasan perjuangan yang harus dialami perempuan dalam kehidupannya demi terciptanya suatu kehidupan yang harmonis. Kehidupan dalam sebuah rumah tangga seumpama kain dan perempuanlah yang merajut kisah-kisah hidup di dalamnya seperti proses merajut benang-benang menjadi selembar kain. Oleh karena menenun adalah pekerjaan yang biasanya dilakukan di rumah dan membutuhkan keahlian khusus dalam merajut benang-benang maka secara tidak langsung puisi tersebut secara tidak langsung menjelaskan posisi dan peran perempuan sebagai pihak yang bertanggung jawab terhadap kehidupan dalam rumah tangga.

Posisi atau kedudukan sebagai ibu, istri, saudari, dan anak perempuan merupakan posisi mutlak yang hanya dimiliki oleh perempuan. Hal ini secara tidak langsung mengharuskan kaum perempuan untuk bertanggung jawab penuh atas keharmonisan dalam kehidupan berumah tangga. Posisi, peran, dan sapaan hormat yang diberikan kepada perempuan seperti ini memang selalu terdengar indah dan lumrah bagi orang-orang yang masih memegang teguh adatnya namun sebenarnya mengandung makna penindasan.

Pada bagian kedua puisi *Penenun*, Mario F. Lawi menghadirkan mitologi lokal masyarakat Pulau Sabu yang sangat erat dan menyatu dengan kehidupan laut. “Sang penenun” digambarkan sebagai sosok yang seolah berasal dari laut, “*Rekabnya ditarik keluar dari dalam laut agar menjadi kembang keabadian*”. Sebagai gambaran perempuan, laut memiliki sifat-sifat yang juga secara metaforis mengidiasikan karakter atau ciri khas perempuan.

Dalam puisi *Penenun* ini, ditemukan tiga ciri utama laut yang memiliki kemiripan dengan perempuan. *Pertama*, lautan yang luas kerap kali digambarkan sebagai asal seluruh keberadaan. Laut sesungguhnya adalah rahim, ibu yang mengandung daratan dan berbagai kehidupan. Di dalamnya hidup dan berkembang biak segala jenis ikan dan makhluk air. *Kedua*, laut adalah palung yang menampung segala yang berasal dari daratan. Namun berapa pun banyaknya unsur-unsur yang mengalir ke dalam laut tidak pernah mampu mengubah keasinan air laut. Seperti hati perempuan yang kerap kali dihadapkan dengan berbagai macam persoalan khususnya persoalan rumah tangga tetapi ia seolah ditakdirkan untuk harus menerima semuanya dengan sabar. *Ketiga*, laut selalu berombak. Ombak pada laut merupakan ciri utama yang membedakannya dengan sungai, danau, dan lain-lain. Ombak yang selalu ada memiliki makna konsisten, kuat, dan berani. Sifat-sifat tersebut memiliki kesamaan dengan ciri perempuan yang secara tersirat ditunjukkan oleh penyair.

Melalui simbol *laut* tersebut penyair seolah ingin menunjukkan bahwa meskipun selalu dihantam berbagai macam persoalan dalam hidup, perempuan selalu kuat dan tabah dalam menghadapinya. Lebih lanjut lagi dapat

dipahami bahwa perempuan pada dasarnya adalah makhluk yang kuat. Selain itu, keberadaan *perabu* yang tidak dapat dipisahkan dari *laut* melambangkan persatuan dan kesatuan yang abadi.

Citra perempuan yang ditampilkan dalam puisi *Penenun* berhipogram dengan sebuah kisah klasik masyarakat Sabu mengenai asal-usul orang Sabu. Dalam sejarah itu dikisahkan bahwa nenek moyang masyarakat Sabu adalah pelaut yang berasal dari suatu tempat yang jauh di bagian barat dari pulau Sabu. Berdasarkan syair-syair kuno berbahasa Sabu diperoleh informasi bahwa negeri asal orang Sabu terletak di sebelah barat dan sangat jauh di seberang lautan. Negeri yang dimaksud bernama Hura.

Hura yang dimaksud adalah “surat” dan “Gujarat”. Disebut “Hura” karena orang Sabu cukup mengalami kesulitan untuk melafalkan kata “surat” dan “Gujarat” sebagaimana mestinya. Dikisahkan bahwa para imigran dari Gujarat, India Selatan menjadi penghuni pertama pulau Raijua. Kedatangan rombongan imigran itu dipimpin oleh Kika Ga. Keturunan Kika Ga inilah yang kemudian disebut sebagai Do Hawu (orang Sabu). Pandangan lain menyatakan bahwa sebelum kedatangan imigran dari India (Kika Ga dan rombongan), kepulauan Nusantara telah dihuni oleh ras Austronesia (sekitar 2000 SM). Kemudian diikuti ras Mongoloid (sekitar 500 SM), lewat Muangthai, Malaysia Barat lalu hidup dan menyebar di Nusantara.

Sebagai salah satu pulau di Nusa Tenggara Timur sekaligus salah satu pulau yang terletak di bagian Selatan Indonesia, Pulau Sabu masih terkategori jauh dari kehidupan modernitas. Karena itu, budaya dan tradisi setempat masih terjaga dengan sangat baik. Salah satu budayanya adalah pembagian kerja atau tugas yang jelas antara perempuan dan laki-laki. Dalam pembagiannya, laki-laki Sabu umumnya memainkan peran di luar rumah dengan bekerja sebagai pelaut atau penyadap tuak sedangkan perempuan bertanggung jawab terhadap kehidupan domestik dengan berperan sebagai penenun, penjaga anak, penjaga rumah, dan berbagai peran lainnya yang dikerjakan di dalam rumah.

Pembagian tugas semacam itu menjadikan perempuan sebagai sosok yang memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan suatu rumah tangga. Pembagian tugas yang rapih seperti itu secara tidak langsung telah menciptakan kedudukan yang setara antara laki-laki dan perempuan khususnya dalam upaya mencapai suatu keseimbangan hidup dalam suatu rumah tangga. Dalam konteks kehidupan sehari-hari, keharmonisan dalam suatu rumah tangga sangat ditentukan oleh kemampuan kerjasama kedua belah pihak untuk mampu menjalankan tugasnya masing-masing dengan baik. Dengan demikian maka citra perempuan yang ditampilkan dalam puisi *Penenun* memiliki kesamaan yang cukup signifikan dengan mitologi asal-usul masyarakat Sabu.

2. Puisi *Seorang Ibu dan Tujuh Bersaudara*

Puisi *Seorang Ibu dan Tujuh Bersaudara* secara struktural terdiri atas dua bait dan tujuh belas baris. Bait pertama terdiri atas tujuh baris dan bait kedua terdiri atas sepuluh baris. Berbeda dari puisi *Penenun*, puisi ini dan ketiga puisi yang lainnya lagi dalam penelitian menampilkan citra atau gambaran perempuan berdasarkan hasil refleksi dan interpretasi terhadap sosok perempuan-perempuan yang dikisahkan dalam Alkitab.

Puisi *Seorang Ibu dan Tujuh Bersaudara* ini berkisah tentang kesetiaan dan keberanian seorang ibu bersama ketujuh orang anaknya saat menghadapi siksaan penguasa. Digambarkan dalam puisi ini bahwa dalam menghadapi siksaan itu, sang ibu dan ketujuh anaknya lebih memilih untuk mati dengan keyakinan yang utuh bahwa kematian bukanlah sebuah akhir melainkan sebagai sebuah awal kehidupan baru yang abadi, *Menengadablah Ibu kepada Raja Alam Semesta | Sebelum memasrahkan seluruh buah tubuhnya | Pada Penguasa yang Lalim.*

Pada bait kedua digambarkan sang ibu yang merasa beruntung karena berhasil meyakinkan anak-anaknya untuk tidak mengikuti perintah Penguasa yang Lalim. Ia merasa menang di mata manusia, sekalipun itu harus

diraih dengan menyaksikan anak-anaknya disiksa hingga mati di hadapannya. Pada akhirnya sang ibu itu pun mati mengikuti anak-anaknya dengan siksaan yang sama seperti yang dialami mereka.

Kesetiaan dan ketaatan kepada *Raja Alam Semesta* mendorong sang ibu dengan berani menantang penguasa dan pasrah menjalani siksaan penguasa. Ia tetap tersenyum menghadapi kematiannya karena keyakinan bahwa hanya *Raja Alam Semesta* yang memiliki kekuasaan untuk segala yang hidup dan mati. Kematian baginya hanyalah gerbang untuk memulai kehidupan baru di dunia yang abadi. Di sana ia akan disambut dengan sukacita oleh *Para Pembawa Kabar di kemah Abraham*.

Puisi ini secara implisit menggambarkan keteguhan perempuan dan keberaniannya untuk berjuang melawan ketidakadilan yang dialami demi mempertahankan sesuatu yang lebih dari kesetiaan yaitu taat. Tindakan kaum penguasa yang dalam puisi ini disebut sebagai *Penguasa yang Lalim* dan *nyala api* memposisikan perempuan sebagai yang kaum lemah dan tertindas. Tatanan patriarkis sangat kuat mengatur bagaimana perempuan harus selalu tunduk pada laki-laki sebagai sosok yang lebih kuat, berlaku lemah lembut, dan terlihat menawan.

Dalam puisi ini, sang ibu dan ketujuh orang anaknya digambarkan tidak hanya mengalami penderitaan secara fisik tetapi juga secara spiritual. Namun dalam menghadapi penderitaan yang penuh ketidakadilan itu, sang ibu tetap melawan dengan kepasrahan yang total dan penuh keyakinan kepada Allah bahwa segala penderitaan yang dialami akan mendatangkan sukacita, sekalipun itu harus mengorbankan anak-anaknya. Hal ini terungkap pada bagian akhir puisi tersebut.

“Senyum yang dikembangkan bagi wajah sang maut
Yang begitu garang mengingatkannya pada sukacita
Para Pembawa Kabar di dalam kemah Abraham.”

Peran perempuan yang ditampilkan sebagai seorang ibu dalam kisah ini tampak sangat nyata. Sang ibu dengan berani menguatkan anak-anaknya agar kuat dalam menghadapi siksaan dan kematian mereka. Ia mengingatkan anak-anaknya untuk tetap setia berada di jalan yang benar dan selalu percaya kepada Tuhan, sebagai satu-satunya yang diyakini berkuasa. Sebagai seorang ibu, tentu saja ia menyadari bahwa suatu kehidupan khususnya anak-anaknya itu adalah anugerah dari Tuhan. Mereka adalah kehidupan yang dititipkan Tuhan dalam rahimnya untuk terus bertumbuh dan karena itu harus selalu diperjuangkan. Namun, saat berhadapan dengan ancaman yang akan membuatnya harus berpaling dari Tuhan, hidup yang fana itu harus dikorbankan demi kesetiaan dan keabadian di kehidupan selanjutnya.

Penguasa yang Lalim dan *nyala api* adalah simbol yang ditampilkan dalam puisi ini untuk menggambarkan kesewenang-wenangan kaum penguasa dan berbagai stigma terhadap perempuan. Seperti nyala api yang membakar dan menghanguskan, berbagai macam kekerasan dan budaya patriarki yang sangat kuat cenderung menjadikan perempuan sebagai kaum yang dipandang rendah dan lemah dalam kehidupan.

Puisi *Seorang Ibu dan Tujuh Bersaudara* berhipogram dengan kisah Ibu dan tujuh orang anaknya dalam kitab 2 Makabe 7:1-42. Dalam kitab itu dikisahkan tujuh orang bersaudara serta ibu mereka ditangkap oleh raja Antiokhia lalu dengan siksaan cambuk dan rotan mereka mau dipaksa untuk memakan daging babi yang haram. Namun karena ketaatan mereka terhadap sang ibu dan adat-istiadat nenek moyang, mereka memilih untuk mati disiksa daripada melanggar adat-istiadat itu.

Dalam kitab 2 Makabe pasal 7, kisah Ibu dan tujuh bersaudara itu berjudul “Tujuh orang bersaudara serta ibunya disengsarakan”. Judul dalam Alkitab ini juga mirip dengan judul yang digunakan dalam puisi Mario F. Lawi, yakni *Seorang Ibu dan Tujuh Bersaudara*. Kitab 2 Makabe pasal 7 dan puisi *Seorang Ibu dan Tujuh Bersaudara*

memuat kisah yang sama tentang sengsara yang dialami oleh seorang ibu dan tujuh orang anaknya. Dalam kasus ini, sang ibu selalu dikenang sebagai sosok yang luar biasa karena ketabahan dan keikhlasannya menyaksikan ketujuh orang anaknya itu mati dalam satu hari saja.

3. Puisi *Santa Maria 1*

Puisi *Santa Maria 1* merupakan salah satu dari tiga puisi Mario F. Lawi yang berkisah tentang Santa Maria. Dalam keyakinan Katolik, Santa Maria dihormati sebagai Ibunda Yesus Kristus dan Bunda semua orang yang percaya kepada-Nya. Sejalan dengan judulnya, puisi *Santa Maria 1* berkisah tentang sosok Santa Maria. Namun sosok Santa Maria yang ditampilkan di sini dapat dipahami melalui deskripsi reflektif “si aku”. Dalam puisi ini, Santa Maria ditampilkan sebagai seorang Ibu yang memiliki ketabahan luar biasa dalam mendampingi Anaknya menghadapi siksaan dan penderitaan-Nya.

Di bagian awal bait pertama, si aku mengungkapkan perjalanan hidupnya yang kadang tidak mengikuti teladan Santa Maria (*Langkahku jarang melintasi jalanmu*). Hal itu dikarenakan perjalanannya yang tidak selalu mudah, seperti yang dilukiskan pada paragraf kedua dan seterusnya, bahwa selalu ada *rasa sakit dari duri dan paku*. Namun ia tetap menyukai jalan itu (*Aku menyukai roti yang terbuat | Dari gandummu meski hatiku | Kerap disambangai teror dan bom*). Dalam puisi ini juga secara singkat digambarkan bahwa menjadi Ibu Yesus seperti Santa Maria bukanlah suatu perkara yang mudah. Berbagai macam penderitaan harus dijalani, melahirkan, membesarkan, mengasuh, hingga akhirnya harus merelakan Sang Anak disiksa hingga wafat di salib.

Puisi ini secara implisit berkisah tentang sifat keteladan dari sosok Santa Maria. Ketabahannya sebagai seorang ibu dalam menghadapi penderitaan Puteranya adalah sebuah bukti iman yang sangat kuat kepada Allah. Karena imannya itu, Gereja Katolik menghormati Santa Maria dihormati sebagai teladan iman, Bunda yang penuh dengan harapan dan kemurahan hati.

Salah satu bentuk penghormatan secara khusus kepada Santa Maria adalah melalui Litani Maria. Litani tersebut berisi doa dan pujian-pujian kepada Santa Maria. Dalam litani tersebut, gelar-gelar yang diberikan kepada Santa Maria dilantunkan sebagai pujian dan penghormatan. Beberapa gelar yang disebutkan dalam puisi *Santa Maria 1* yakni, *Dolorosa, Inviolata, Rosa Mystica* dan *Stella Marris*. *Mater Dolorosa* atau *Mother of Sorrow* (Inggris) merupakan salah satu gelar yang diberikan Gereja Katolik untuk Santa Maria yang memiliki arti Bunda duka cita. *Stella Marris* merupakan gelar yang bermakna Bintang Laut atau Bintang Samudra sebagai pelindung misi-misi atau kerasulan di laut atau wilayah-wilayah di sekitar lautan (pesisir pantai).

Selain gelar-gelar yang diberikan, dalam puisi tersebut, Santa Maria juga digambarkan sebagai ibu dan istri yang berbakti. *Wangi tepung yang melekat di pakaian* dan *roti* adalah dua hal yang tidak lepas dari keseharian perempuan Yahudi. Hal ini sekaligus merupakan gambaran kehidupan perempuan yang memilih menikah dan menjadi ibu yang melahirkan dan membesarkan anak-anak, meskipun upaya membandingkan kehidupan Santa Maria dengan kehidupan perempuan pada umumnya merupakan suatu hal yang anakronistik. Artinya kedua kehidupan itu tidak berada pada tempat dan zaman yang sama; perpaduan antara masa lampau dan sekarang.

Hazleton (2004) menghadirkan sebuah pandangan berdasarkan penelitian komprehensifnya mengenai kehidupan Maryam (Maria) yang cukup paradoksal dengan konteks keimanan dalam bukunya yang berjudul *Maryam Histories Mary: A Flesh and Blood Biography of The Virgin Mother*. Dalam buku tersebut, Hazleton menggambarkan Maryam sebagai manusia; seorang perempuan biasa yang melakukan pekerjaan-pekerjaan layaknya seorang perempuan Timur Tengah pada zamannya. Maryam adalah seorang gadis desa berkulit cokelat yang menjalani hari-harinya sebagai penggembala-tani. Ia hamil pada usia tiga belas tahun – yang saat ini diketahui sebagai 4 SM dan melahirkan seorang Putera yang menjadikannya sebagai salah satu perempuan paling berpengaruh. Pandangan tersebut menghadirkan hal yang cenderung diabaikan dalam konsep keimanan

Konsep keimanan seringkali kurang mengeksplorasi kehidupan Santa Maria sebagai seorang perempuan biasa yang menjalani peran hidup dalam posisinya sebagai ibu dan istri. Posisi dan peran tersebut merupakan perkara hidup utama perempuan pada umumnya yang seringkali mengharuskan perempuan harus terus berada di rumah dan bertanggung jawab terhadap segala pekerjaan dalam rumah tangga. Dengan menerima tugas itu, perempuan sebagai seorang ibu dan istri juga dituntut untuk bisa bertanggung jawab terhadap keharmonisan dalam rumah tangga. Persoalan-persoalan tersebut secara tidak langsung digambarkan dalam puisi *Santa Maria 1*. Dalam puisi tersebut ditemukan gambaran posisi penting perempuan sebagai seorang ibu dan perannya dalam ranah domestik.

Kisah mengenai Maria dan Paskah dalam puisi *Santa Maria 1* merupakan salah satu kisah besar dan universal dalam kehidupan gereja. Dengan demikian maka puisi tersebut berhipogram dengan Kisah Sengsara Yesus yang dikisahkan dalam Alkitab. Kisah tersebut telah tercatat di dalam empat Kitab Injil Kanonik dalam Alkitab, yaitu Injil Matius, Injil Markus, Injil Lukas, dan Injil Yohanes. Tiga Kitab Injil Sinoptik, yaitu Injil Matius, Injil Markus, dan Injil Lukas memuat catatan yang sangat mirip sedangkan Penginjil Yohanes mencatatnya dengan sedikit berbeda tetapi keempatnya saling melengkapi.

Penginjil Lukas mencatat Kisah Sengsara Yesus dalam pasal 22 - pasal 23 dan Kisah Penampakan Tuhan hingga Kenaikan Yesus ke Surga dicatat dalam pasal 24. Sedangkan dalam Injil Yohanes, Kisah Sengsara Yesus tercatat dalam pasal 19 dan dikisahkan sedikit berbeda dari ketiga penginjil yang lain. Kehadiran Bunda Maria dan setia menemani Yesus sepanjang kisah sengsara-Nya dalam Injil Yohanes pasal 19 tercatat dalam ayat 25-27. Kutipan ayat-ayat tersebut memiliki makna cinta yang besar dari seorang ibu. Makna tersebut memiliki kemiripan makna dengan puisi *Santa Maria 1*.

“Cinta adalah roti yang dipecah-pecah pada malam itu,
Tubuh yang dibagikan,
Darah yang ditumpahkan pada hari itu.”

Pesan Yesus kepada Sang Ibu dengan menyerahkan murid yang dikasihi-Nya serta Tubuh yang dibagikan merupakan suatu bukti kesetiaan yang menuntut memberi dan menerima serta melayani dan dilayani. Tindakan memberi dan melayani adalah dua tindakan yang sangat erat kaitannya dengan kehidupan perempuan terutama dalam ranah domestik. Pekerjaan mengurus kebutuhan semua anggota keluarga merupakan suatu bentuk pelayanan sederhana yang dapat dengan mudah diteladani oleh segenap anggota keluarga.

4. Puisi *Santa Maria 2*

Puisi *Santa Maria 2* merupakan puisi naratif yang terdiri atas enam bait. Berbeda dari puisi *Santa Maria 1*, dalam puisi *Santa Maria 2* ini, Santa Maria ditampilkan bersama dengan sosok lain, yaitu Eva. Kisah Eva di Taman Eden dalam Perjanjian Lama dan kisah sengsara Yesus dalam Perjanjian Baru disandingkan bersama sebagai kisah-kisah yang saling berkaitan.

Penyair mengawali puisi ini dengan pertanyaan: *Adakah Si Pendesis musuh abadimu?* Pertanyaan ini secara tidak langsung menggiring ingatan pada ular, hewan yang mendesis. Lalu diperjelas dengan menampilkan nama Eva dan Adam pada bait kedua. *Menanggalkan aroma Adam* dari tubuh Eva adalah ungkapan peringatan akan terulangnya sukacita dan kutukan yang sebelumnya telah dialami Eva dalam taman Eden.

Kemudian dalam bait ketiga diungkapkan bahwa kesedihan dan penderitaan yang harus dialami bukanlah suatu hal yang baru. Kesedihan itu telah ada sejak kehidupan sepasang manusia pertama, Adam dan Eva. Pelanggaran yang cenderung memposisikan Eva sebagai penyebab utamanya adalah suatu pandangan yang keliru. Tuhan membiarkan semua terjadi sebab *surga akhirnya diciptakan bagi para pejuang*. Tuhan hanya membuat

sebuah ketetapan baru bagi Eva dan itu bukan kutukan dari Tuhan. Tuhan memberinya kemampuan lain *agar ia bisa lebih bisa membedakan desis mant dari ungkapan cinta*. Namun kepada ular yang telah merayu Eva, Tuhan memberi kutukan padanya untuk terus melata di tanah.

Puisi ini menggambarkan sosok Santa Maria dengan menampilkan persamaan kisahnya dengan kisah Eva di Taman Eden. Dalam puisi ini, penyair juga menghadirkan si ular yang menjadi musuh semua perempuan, sejak Eva hingga semua keturunannya. Oleh karena kutukan itu, semua manusia setelah Adam dan Eva pun menanggung dosa asal itu. Dosa asal bukanlah “dosa” dalam arti dosa pribadi yang membuat seseorang merasa bersalah. Namun sebaliknya, dosa itu merujuk pada keadaan yang terpisah atau jatuh. Artinya, kodratnya sebagai manusia tidak sepenuhnya rusak tetapi hanya terluka.

Pada bagian awal puisi, penyair menyampaikan peringatan Allah terhadap perempuan dalam bentuk pertanyaan tentang *Si Pendesis* yang menjadi musuh abadinya. Akibat dari peringatan yang diterima oleh perempuan itu adalah kesedihan yang kemudian digambarkan dalam bentuk metafora sebagai *pakaian* untuk menutupi luka. Diungkapkan bahwa *kesedihan adalah pakaian yang ia kenakan untuk menutupi luka*. Hal ini makin memperjelas peringatan mengenai kesakitan yang harus dirasakan oleh perempuan sebagai suatu konsekuensi dari pelanggaran yang terkadang tidak membahagiakan.

Dalam kisah di Taman Eden, Tuhan membiarkan semua terjadi sebab surga akhirnya diciptakan bagi para pejuang. Artinya, tidak ada kebahagiaan yang datang dengan sendirinya. Seperti yang dialami Eva dan Santa Maria, orang yang ingin mencapai kebahagiaan harus siap menderita terlebih dahulu. Dalam puisi ini, perempuan diingatkan kembali pada kodratnya sebagai ibu yang harus menanggung kesakitan saat melahirkan sebelum akhirnya menikmati sukacita atas kehidupan baru yang dilahirkannya.

Dalam realitas sehari-hari, rasa sakit yang dialami oleh perempuan tidak hanya terjadi saat melahirkan anak. Banyak hal dalam kehidupan yang seringkali membuat perempuan menderita. Hal-hal itu dapat berupa sistem budaya patrikat, penganiayaan, penghinaan, pelecehan seksual, dan lain sebagainya. Namun penderitaan yang dialami oleh perempuan kerap kali dipahami sebagai konsekuensi terhadap penerimaan suatu kehidupan.

Pada bagian akhir puisi perempuan dan keistimewannya diumpamakan seperti surga dan mereka yang ingin memilikinya atau bersamanya harus siap berjuang. Perempuan dalam puisi ini secara tidak langsung dicitrakan sebagai sosok yang sejajar dengan laki-laki dan harus dihargai. Namun kenyataannya, karena harus diperjuangkan terlebih dahulu, perempuan selalu dipandang sebagai makhluk lemah dan lelaki yang berjuang dan berhasil mendapatkannya dipandang sebagai sosok yang lebih kuat.

Citra perempuan yang ditampilkan dalam puisi tersebut berhipogram dengan sosok Eva dalam kisah manusia yang pertama jatuh ke dalam dosa di Taman Eden. Kisah Eva dalam puisi tersebut diadaptasi dari Kitab Kejadian pasal 3 ayat 1-24. Kisah dalam Kitab Kejadian dimulai dengan penempatan Adam dan Eva di dalam Taman Eden oleh Allah hingga akhirnya mereka diusir keluar dari Taman Eden oleh karena pelanggaran yang mereka lakukan.

Dikisahkan bahwa di tengah-tengah Taman Eden, Allah menempatkan pohon pengetahuan mengenai hal-hal yang baik dan buruk dan melarang Adam dan Eva untuk memakannya. Pohon pengetahuan itu merupakan rencana Allah untuk menguji ketaatan Adam dan Eva kepada-Nya. Allah juga mengizinkan ular yang adalah Iblis untuk mencobai keduanya untuk membuat mereka menentukan pilihan, taat kepada Allah atau mengikuti ajakan Iblis. Namun Adam dan Eva melakukan pelanggaran dengan mengikuti ajakan ular untuk memakan buah dari pohon yang dilarang itu. Keduanya menjatuhkan pilihan sesuai kehendak bebas mereka untuk mengabaikan perintah Tuhan. Pelanggaran itu lantas membuat Allah marah dan mengusir keduanya keluar dari Taman Eden. Selain itu, Allah juga mengutuk Eva dan memberikan rasa sakit kepada Eva dan seluruh keturunannya.

Kutukan tersebut terdapat dalam kitab Kejadian 3:16, yang tercatat sebagai berikut.

“Firmannya kepada perempuan itu: “Susah payahmu waktu mengandung akan Kubuat sangat banyak; dengan kesakitan engkau akan melahirkan anakmu; namun engkau akan berahi kepada suamimu dan ia akan berkuasa atasmu.”

Kutipan ayat Alkitab di atas sejalan dengan kutipan-kutipan dalam puisi *Santa Maria 2* berikut.

“Ia menyesap Eva

Dan menanggalkan aroma Adam

Dari potongan tubuhnya.”

...

“Dan mereka-sepasang yang

sedih dan yang melata-sama-sama menerima kekalahan jauh

sebelum engkau dilahirkan.”

Kutipan-kutipan ayat Alkitab dan puisi *Santa Maria 2* di atas berisi makna yang sama yakni kodrat perempuan. Kejadian 3:16 berisi Firman Allah yang mengutuk dan memperingatkan Eva mengenai kesakitan yang harus dialaminya saat melahirkan. Sementara itu dalam puisi *Santa Maria 2*, peringatan Allah itu diperjelas lagi dalam konteks yang lebih luas. Dipahami bahwa kesakitan atau penderitaan yang dialami oleh Santa Maria - serta perempuan-perempuan lain telah ada sejak kehadiran perempuan pertama. Mengalami menstruasi, mengandung, melahirkan, dan menyusui anak adalah hal-hal mutlak yang secara kodrati hanya dimiliki perempuan.

5. Puisi *Santa Maria 3*

Puisi ini berisi gambaran kehidupan Santa Maria yang penuh perkara-perkara ilahi yang disimpannya sebagai sebagai rahasia. Pada bait pertama, penyair menampilkan Maria sebagai seorang Ibu yang mengetahui sifatsifat ke-Allahan Yesus yang ditunjukkan lewat mujizat yang dilakukan dan tindakan-Nya menghalau para pedagang di depan Bait Suci.

Selanjutnya dalam bait kedua dijelaskan bahwa orang-orang tidak percaya bahwa Yesus adalah Allah dan mereka selalu merendahkan-Nya namun Bunda Maria tetap teguh pada imannya, bahwa Yesus adalah Putra Allah yang dititipkan padanya. Lalu pada bait ketiga, secara jelas diungkapkan bahwa Bunda Maria tetap diam dan menyimpan semua perkara itu dalam hatinya. Perkara-perkara yang dialami oleh Bunda Maria bukanlah perkara yang mudah karena tidak pernah lepas dari rahasia-rahasia ilahi yang dikerjakan Allah.

Pada tataran pembacaan hermeneutik, ditemukan bahwa puisi *Santa Maria 3* ini memiliki makna yang berkesinambungan dengan makna kedua puisi sebelumnya mengenai sosok Santa Maria. Dalam puisi *Santa Maria 1*, sosok Santa Maria digambarkan sebagai teladan iman dan dalam puisi *Santa Maria 2* digambarkan sebagai perempuan biasa secara kodrati. Sementara dalam puisi *Santa Maria 3* ini, Santa Maria digambarkan sebagai seorang ibu yang hidupnya penuh dengan rahasia dan sukacita surgawi.

Dalam puisi ini diungkapkan bahwa kebahagiaan Maria dan surga yang dititipkan padanya tidak hanya berasal dari kelahiran Putra-Nya, Yesus atau dari sabda-Nya saja tetapi juga dari setiap tindakan dan mujizat yang dikerjakan-Nya. Sifat ke-Allahan Yesus yang ditunjukkan kerap kali membuat orang-orang yang tidak percaya hanya bertanya-tanya dan merendahkan-Nya namun Bunda Maria dengan sabar selalu diam dan menyimpan semua perkara itu dalam hatinya. Namun terlepas dari dimensi keilahian, ia adalah perempuan biasa yang secara kodrati sama seperti perempuan lainnya.

Santa Maria dalam puisi ini merupakan cerminan perempuan sebagai ibu yang selalu sabar dan mencurahkan segenap kasihnya kepada anaknya. Segala perkara yang terjadi seringkali hanya disimpan dalam hati. Hal ini tidak hanya sebuah usaha untuk tidak asal-asalan dalam bertindak maupun dalam bicara tetapi juga merupakan cerminan perempuan yang memiliki hati lembut. Hakekatnya perempuan memiliki perasaan yang lebih lembut dan sensitif dibandingkan laki-laki.

Puisi *Santa Maria 3* diadaptasi dari kisah-kisah dalam Alkitab yang mengisahkan Santa Maria sebagai saksi perjalanan hidup Yesus. Kalimat Ia menggerakkan pengisi buli-buli merujuk pada sesuatu pekerjaan yang pernah dilakukan Yesus di sebuah pesta pernikahan di Kana. Hal yang pernah dilakukan itu merupakan bagian dari salah satu mujizat besar yang dikerjakan Yesus yang dikisahkan dalam Injil Yohanes 2:1-11 tentang Pesta Perkawinan di Kana. Dikisahkan bahwa hal itu dilakukan Yesus karena mereka kehabisan anggur saat pesta sedang berlangsung.

Kisah lain yang berhipogram dengan kisah dalam Alkitab adalah sikap Yesus dalam menghalau para pedagang di depan Bait Suci. Hal ini tampak dalam bait pertama puisi *Santa Maria 3*, yang mana dikisahkan bahwa Ia menggerakkan pengisi buli-buli dan menghalau para pedagang Bait Suci yang menjadikan Bait Suci sebagai tempat transaksi jual beli. Kisah kemarahan Yesus ini terekam dalam Perjanjian Baru, Injil Yohanes 2:13-25. Dikisahkan oleh Penginjil Yohanes bahwa Yesus sangat marah lantaran Bait Suci yang seharusnya hanya menjadi tempat ibadah yang suci dijadikan sebagai tempat transaksi jual beli binatang dan tempat penukaran uang. Dalam kisah tersebut, Maria dengan teguh dan yakin menunjukkan perannya sebagai seorang Ibu yang memiliki relasi paling dekat dengan anaknya.

SIMPULAN

Hipogram atau hubungan intertekstual dalam puisi mengacu pada keterkaitan puisi-puisi yang dianalisis dengan teks-teks lain. Tujuan penelitian terhadap hipogram puisi adalah untuk memperoleh makna yang otentik dari setiap puisi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kelima puisi yang dianalisis memiliki keterkaitan yang cukup erat dengan teks-teks lain yang telah ada sebelumnya. Citra perempuan yang ditampilkan penyair dalam puisi Penenun secara tidak langsung merupakan hasil rekonstruksi dari pandangan budaya masyarakat Sabu yang menempatkan perempuan dalam ranah domestik. Hal ini terlihat dari kemiripan antara isi puisi tersebut dengan kisah asal mula Pulau Sabu. Sedangkan dalam keempat puisi lainnya, yakni *Seorang Ibu dan Tujuh Bersaudara*, *Santa Maria 1*, *Santa Maria 2*, dan *Santa Maria 3*, citra perempuan yang ditampilkan merupakan hasil rekonstruksi dari pandangan religiusitas. Keempat puisi tersebut memiliki isi yang mirip dengan narasi-narasi dalam Alkitab.

DAFTAR PUSTAKA

Alkitab. 2005. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia

Hazleton, Lesley. 2004. *Maryam Histories-Mary: A Flesh and Blood Biography of The Virgin Mother*. Isran, Muhammad. 2020. IRCiSoD: Yogyakarta

Labobar, Kresbinol. 2017. *Dasar-dasar Hermeneutik Metode Penafsiran Alkitab yang Mudah dan Tepat*. Yogyakarta: ANDI

Lawi, Mario F. 2015. *Lelaki Bukan Malaikat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama

Muzakka, Moh.. 2021. *Gender dalam Sastra*. Semarang: SINT Publishing

Neonbeni, Yosefina. 2007. *Perempuan Dawan Intan yang Tak Terlupakan*. Yogyakarta: Yayasan Pustaka Nusantara

Pradopo, Rachmat Djoko. 2012. *Beberapa Teori Sastra, Metode, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Ratih, Rina. 2016. *Teori dan Aplikasi Semiotik Michael Riffaterre*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Riffaterre, Michael. 1978. *Semiotics of Poetry*. Bloomington and London: Indiana University Press

Sugihastuti. 1999. *Wanita di Mata Wanita*. Yogyakarta: Nuansa.

Thomas. Asal-usul Penduduk Kepulauan Sabu Raijua – NTT. Tersedia di <https://saburaijuasite.wordpress.com/2017/01/19/asal-usul-pendudukkepulauan-sabu-raijua-ntt/>. Diakses pada 12 Mei 2022

Zaidan, Abdul Rozak, Anita K. Rustapa, dan Hani'ah. 2007. *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta: Balai Pustaka